



The Effect of Beethoven's Classical Music Therapy on the Ability to Control Auditory Hallucinations in the Dewa Ruci Room of Dr. Amino Gondohutomo Mental Hospital, Central Java

(Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethoven Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran di ruang Dewa Ruci RSJD Dr. Amino Gondohutomo Jawa Tengah)

Julian Debora Talasi dan Dwi Indah iswanti ^{1✉}

¹ Mahasiswa Profesi Ners, Universitas Karya Husada Semarang, Semarang, Indonesia,
Email: juliandeborat@gmail.com

² Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Karya Husada Semarang, Semarang, Indonesia.

✉ Koresponden: dwi.indah.iswanti@unkaha.ac.id

Info Artikel: <input checked="" type="checkbox"/> Artikel Penelitian <input type="checkbox"/> Artikel Pengabdian <input type="checkbox"/> Riview Artikel
*Diterima: 16 Feb. 2026 *Disetujui: 22 Feb. 2026 *Publikasi On-Line: 24 Feb. 2026

Abstract

Auditory hallucinations are capturing sounds or complete dialogues from two or more individuals in which the patient is instructed to perform actions that are sometimes risky (Madepan et al., 2021). Nursing care using the method of reprimanding techniques, conversations, doing activities and taking medication as well as providing Beethoven's Classical Music Therapy to patients with Auditory Hallucinations to see the patient's ability to control the hallucinations experienced by the patient. Non-pharmacologic approaches such as Beethoven's classical music therapy are considered useful in helping respondents manage hallucinations independently. Describe the method of reprimanding techniques, conversations and Beethoven's classical music therapy on the ability to control auditory hallucinations. This case study involved three patients (Mrs. K, Mrs. H, Mrs. D) who showed symptoms of auditory hallucinations. And the Implementation of Freezing carried out by the researcher was for 4 days, in patients Mrs. K (02-06-2025), Mrs. H (06-07-2025), and Mrs. D (06-12-2025) through a gradual approach, namely providing hallucination rebuke techniques, training patients to converse, taking medication, and providing Beethoven classical music therapy, inputting the techniques taught into the patient's daily schedule. Data analysis used was frequency and percentage distribution. There was a significant decrease in the indicators of verbalization of hearing whispering voices and hallucinatory behavior. The scores of the three respondents decreased from the "increased" category on the first day to "decreased" on the fourth day, which showed the effectiveness of Beethoven classical music therapy intervention. rebuke, conversation, and Beethoven classical music therapy proved effective in controlling auditory hallucinations.

Keyword: Auditory Hallucinations; Beethoven Classical; Music Therapy; Psychiatric Nursing.

I. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang serius karena meningkatnya jumlah penyakit, termasuk penyakit kronis dengan proses penyembuhan yang lama,

gangguan jiwa dibagi menjadi 2 kategori, yaitu gangguan jiwa ringan dan gangguan jiwa berat. Gangguan jiwa yang berbahaya dan tidak terkendali adalah skizofrenia (Hartanto et al, 2021).

Menurut Keliat dalam (Pardede & Hasibuan 2019), skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan realita (halusinasi atau waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Hartanto, Hendrawati, & Sugiyorini, 2021).

Halusinasi pendengaran bisa memberikan efek atau masalah yang dialami oleh pasien atau keluarga. Efek dari halusinasinya seperti bunuh diri, resiko mencedraai diri sendiri atau orang lain (Restuningtiyas et al., 2022). Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara - suara ataupun percakapan lengkap antara dua orang atau lebih dimana klien diminta melakukan sesuatu yang kadang membahayakan

Halusinasi harus segera ditangani, halusinasi yang tidak segera ditangani bisa menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien, orang lain dan juga lingkungan sekitar (Fekaristi dkk., 2021). Gejala Halusinasi Pendengaran terjadi ketika pasien mendengar suara atau bisikan yang kurang jelas ataupun yang jelas, yang terkadang suara-suara tersebut seperti mengajak berbicara pasien dan juga perintah untuk melakukan sesuatu (Wijayati et al., 2019). Peningkatan penderita halusinasi salah satunya disebabkan oleh kekambuhan berulang dan pasien baru, tetapi lebih banyak dikarenakan kekambuhan. Kekambuhan tersebut terjadi ketika kurangnya dukungan dari keluarga maupun menurunnya motivasi untuk sembuh dari pasien (Safitri & Astuti, 2023). Faktor kekambuhan yang terjadi dari pasien sendiri adalah munculnya malas minum obat, lupa minum obat dan bosan minum obat. Obat sangat penting bagi pasien jiwa dibuktikan dengan syarat pulang ketika pasien paham 6 benar obat (Rahmawati, 2023).

Data WHO tahun 2023 menunjukkan bahwa 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa . Angka ini mencakup 45 juta penderita bipolar, 264 juta penderita depresi, dan 24 juta penderita halusinasi pendengaran, Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia meningkat sebanyak 7 per juta rumah tangga, angka ini menunjukkan bahwa setiap 1000 rumah tangga terdapat 7 orang penderita gangguan jiwa, sehingga jumlah ini diperkirakan mencapai 450.000 orang yang menderita gangguan jiwa (Kemenkes, 2018). Pada tahun 2019, Jawa Tengah terdapat 81.983 orang dengan gangguan jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019), Arif Zainudin Surakarta didapatkan pada Maret 2022 hingga Januari 2023 didapatkan data klien

gangguan jiwa sebanyak 40475, yaitu 32951 klien dengan halusinasi.

Karena semakin banyak orang yang menderita hal ini, termasuk penyakit yang membutuhkan pemulihan yang lama, gangguan mental menjadi kondisi medis yang sangat serius. Gangguan mental dibagi menjadi dua kelompok: ringan dan berat. Suatu patologi yang teramat fatal serta sukar diterapi adalah skizofrenia (Hartanto et al., 2021).

Biasanya, delusi (keyakinan yang tidak akurat) serta halusinasi (resepsi tanpa eksistensi stimulus sensoris) bermanifestasi secara simultan. Agenda dari himpunan tidak semata melingkupi akomodasi partisipan pada asuhan psikiatri saat ada masalah kesehatan mental, tetapi juga menyambut kembali pasien yang telah menjalani perawatan psikiatri dan mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat. Pembedahan serta, yang esensial, momen ini di institusi psikiatri. Pada kerangka ini, remediasi yang paling berdaya guna ialah memfasilitasi sejumlah format proteksi dari kerabat demi mengantisipasi rekurensi penyakit. Satu dari aneka alternatif yang diaplikasikan pada asuhan keperawatan independen guna mencukupi keperluan fisiologis, psikologis, dan emosional pasien adalah terapi musik karena efek menenangkan yang dimilikinya (Siregar et al., 2022).

Gangguan halusinasi sendiri dapat ditangani dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Strategi pelaksanaan tindakan keperawatan pada pasien halusinasi adalah SP pasien dan SP keluarga. SP pasien adalah untuk membantu pengunjung mengenali halusinasinya, yaitu isi halusinasi, waktu terjadinya halusinasi, frekuensi halusinasi, situasi pemicu, dan perasaan saat halusinasi terjadi, dan respon terhadap halusinasi. Pengontrolan halusinasi ada 4 cara (SP pasien) yaitu: dengan cara menghardik, mengonsumsi obat-obatan dengan teratur (5 benar obat), bercakap-cakap, dan aktivitas yang terjadwal (Muhit, 2015). Salah satu terapi non farmakologi yang efektif adalah terapi musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang (Piola, 2022). Terdapat beberapa jenis musik yang dapat membantu dalam proses pemulihan kembali pasien dengan halusinasi pendengaran, salah satunya adalah terapi musik klasik. Secara umum, beberapa musik klasik memiliki efek psikofisik yang memberikan kesan relaksasi, menstabilkan denyut nadi, memiliki efek menenangkan dan dapat mengurangi stres (Pradana, 2022). Musik dapat mempengaruhi

imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin (Ayu et al., 2022). Terapi musik bertujuan untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menurunkan halusinasi pendengaran. Selain itu terapi musik dapat meningkatkan konsentrasi. musik sebagai terapi juga didukung oleh beberapa literatur yang meneliti pengaruh musik terhadap halusinasi dan mengkombinasi dengan SP (Ningsih & Hidayati, 2023). Terapi musik klasik beethoven sangat efektif karena akan dapat memberikan ketenangan, santai, rileks, nyaman, mulai dapat berinteraksi dengan orang lain, fokus terhadap apa yang dilakukan serta munculnya motivasi untuk sembuh (Hartanti, 2023). Bahwa dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi musik klasik beethoven pada pasien halusinasi pendengaran selama 3 hari, sesuai dengan penelitian (Pradana, 2022).

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini mendayagunakan perspektif kualitatif via metodologi riset studi kasus guna menginvestigasi masalah asuhan keperawatan.

2.1. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Pengaruh Penerapan menghardik, bercakap-cakap, melakukan kegiatan dan minum obat serta Pemberian Terapi Musik Klasik Beethoven untuk mengontrol Halusinasi Pendengaran di Ruang Dewa Ruci RSJD Dr. Amino Gondohutomo Jawa Tengah?

2.2. Sampel dan setting

Studi kasus mengambil 3 responden di Ruang dewa ruci RSJD Dr. Amino Gondohutomo Jawa Tengah, untuk dikaji bagaimana penerapan, menghardik, bercakap-cakap serta Terapi music klasik Beethoven, pada pasien dengan halusinasi pendengaran untuk mengetahui sebelum dan sesudah di berikan intervensi menghardik, bercakap-cakap dan terapi music klasik Beethoven.

2.3. Variabel

Variable independent terapi musik klasik Beethoven dan variable dependent kemampuan mengontrol halusinasi.

2.4. Instrumen

Alat Pengumpulan data menggunakan instrumen observasi pengkajian format asuhan

keperawatan jiwa, SOP SP 1- SP 4 dan checklist lembar observasi dan mengevaluasi yang disesuaikan dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)

2.5. Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam studi kasus ini dimulai dengan Wawancara, Observasi, Pemeriksaan fisik, dan Dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di ruang Dewa Ruci RSJD Dr. Amino Gondohutomo Jawa Tengah selama 6 hari berturut-turut (02 juni-15 juni 2025) dengan responden 3 pasien.

2.6. Analisa data

Analisa data dalam sudi kasus ini disertai dengan serangkaian yang dimulai dari SOP asuhan keperawatan jiwa yang dapat dijelaskan secara deskriptif dan tabel serta dibuat dalam narasi penjelasan.

2.7. Pertimbangan etis

Studi kasus ini menjaga prinsip etika studi kasus yaitu: Lembar persetujuan (*Informed consent*), Tanpa nama (*Anonymity*), Kerahasiaan (*Confidentiality*), Manfaat (*Beneficence*), Keadilan (*Justice*)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Data pada tabel di bawah ini menunjukkan Gambaran umum dari karakteristik responden yang dijabarkan berdasarkan jenis kelamin, usia Responden, Pendidikan, Pekerjaan, dan lamanya pasien mengalami masalah Kesehatan.

Table 1. Distribusi Karakteristik Responden

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-Laki	0	0.00
Perempuan	3	100
Usia responden (tahun)		
17-25	1	33.33
26-35	0	0.00
36-45	2	66.67
46-55		
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	33.33
SD	2	66.67
SMP	0	0.00
SMA/K	0	0.00
D3/S1	0	0.00
Pekerjaan		
Tidak bekerja	3	100

Karyawan swasta	0	0.00
Wirasaha	0	0.00
Buruh	0	0.00
Petani	0	0.00
Lama sakit (tahun)		
<1	3	100
>1	0	0.00

Sumber: Data primer (2025)

Table 1 didapatkan data dari 3 responden jenis kelamin responden Adalah perempuan (100%) bagian yang terbesar respon dengan rentang usia 46-55 tahun dengan jumlah responden 2 (66.67%) dan 1 responden berusia 26-35 tahun (33.33%). Tingkat Pendidikan responden SD, 2 responden (66.67%), tidak sekolah bersekolah 1 responden (33.33%), berstatus tidak bekerja (100%) dan lamanya sakit ketiga responde<1 tahun.

Tabel. 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran

Kemampuan mengontrol halusinasi	Sebelum dilakukan	Presentase	Setelah dilakukan	Presentase
Bercakap-cakap	0	0.00	3	100
Menghardik	0	0.00	3	100
Minum Obat	0	0.00	3	100
Kegiatan Terjadwal	0	0.00	3	100

Sumber: Data primer (2025)

Analisis yang ditemukan serta evaluasi dapat dilihat bahwa kepada ketiga responden belum mampu mengendalikan halusinasi dengan Teknik bercakap-cakap, menghardik, minum obat dan kegiatan terjadwal. Setelah diberikan

penerapan cara mengontrol halusinasi selama 3 hari ketiga responden (100%) dapat mengendalikan halusinasinya dengan cara yang telah diberikan Selama penelitian berlangsung.

Table 3. Distribusi Frekuensi Responden Melakukan Intervensi Terapi Music Klasik Beethoven Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran

Terapi Musik Klasik Beethoven Kemampuan pasien melakukan intevensi terapi music klasik Beethoven	Frekuensi	Presentase (%)
Mampu	3	100.0
Tidak Mampu	0	0
Total	3	100.0%

Sumber: Data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan ketiga responden (100%) penelitian semua memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi terapi music klasik Beethoven dan pasien memilih untuk

terus mendengar music yang diberikan peneliti serta dapat menurunkan halusinasi yang dirasakan pasien.

Tabel 4. Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Music Klasik Beethoven

Nilai	Tingkat Halusinasi	Sebelum dilakukan	presentase	Setelah dilakukan	Presentase
1	Menurun	0	0.00	3	0
2	Cukup menurun	0	0.00	0	0
3	Sedang	0	0.00	0	0
4	Cukup Meningkat	0	0.00	0	0
5	Meningkat	3	100.00	0	0
Total		3	100.0%	3	100.0%

Sumber: Data primer (2025)

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan Tingkat mengontrol halusinasi pendengaran ketiga responden sebelum dilakukan terapi music klasik Beethoven dan bercakap-cakap hasilnya meningkat dengan persentase 100%, sedangkan setelah dilakukan penerapan Terapi music klasik Beethoven dan bercakap-cakap hasilnya Tingkat mengontrol halusinasi pendengaran pada ketiga responden (100%) menurun.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada pasien tanda dan gejala halusinasi pada Ny. K gejala berupa mengurung diri sendiri di kamar sering mendengar suara perintah, suara ejekan, marah-marah dan teriak-teriak. Sendiri di panti, sebelumnya klien pernah di rawat di RSJ, klien mengaku mendengar suara perintah menyuruh klien keluar dari kamar. Ada beberapa hal yang sebelumnya dirasakan pasien tidak baik yaitu klien sering di tendang dan sering mengalami kekerasan dalam rumah dari abangnya, dan klien juga mengatakan pernah mengalami pelecehan seksual di panti tempat klien tinggal saat ini. Sementara itu hasil observasi pada Ny. H gejala yang muncul berupa suka melamun, menyendiri, berkeliaran tidak jelas, sering mendengarkan suara yang tidak jelas keberadaannya. Sedangkan Ny. D gejala berupa mendengar suara perintah untuk mengikuti cowok ganteng dan suka sering tersenyum dengan cowok-cowok yang ditemui.

Semua gejala yang ditunjukkan oleh 3 pasien sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya. Dalam penelitian (Mely Prastiwi Putri, et al, 2024) halusinasi pendengaran menunjukkan tanda dan gejala seperti mendengar suara-suara bisikan, melamun, suka murung, menyendiri suka mondar-mandir, contoh lain gejala halusinasi pendengaran yang dilakukan oleh (Mister, et, at, 2022) menyendiri suka berjalan hilir mudik, mempersepsi vokalisasi nirwujud serta suara perintah. Hasil yang ditemukan saat dilakukan pengkajian bahwa ketiga responden yaitu Ny. K, Ny. H dan Ny. D memiliki masalah halusinasi pendengaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa saat halusinasi terjadi, ketiga partisipan cenderung hanya diam saja, yang bisa memperburuk tingkat keparahan halusinasi tersebut. Di samping itu, kemudian Sebagian indikasi yang menyebabkan halusinasi, di antaranya adalah cara pasien menghadapi situasi saat halusinasi muncul. Untuk Ny. K, ini ditunjukkan dengan mengarahkan telinga ke arah sumber suara sambil memegang ekspresi marah, sedangkan pada Ny. H cara yang

diambil adalah berbicara sendiri, sementara Ny. D cenderung tersenyum kepada dirinya sendiri. Kami memperoleh data subjektif yang semakin mendukung hasil pengkajian, dimana klien melaporkan dalam beberapa hari terakhir seringkali mendengarkan bisikan-bisikan yang tidak nyata atau tidak kelihatan. Suara yang sering muncul ini datang tanpa mengenal waktu bahkan tanpa disadari telah didengar oleh pasien sendiri dan Gejala dapat timbul sebentar atau berlangsung beberapa detik dengan suara yang terdengar lemah. Secara objektif, pasien terlihat gelisah, kebingungan, berjalan mondar-mandir, tersenyum sendirian, serta berbicara seorang diri. Berdasarkan temuan tersebut, penulis menyimpulkan adanya diagnosa keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran (D.0085).

Setelah pengkajian dan analisa data, penulis melanjutkan dengan memberikan Tindakan keperawatan pasien dengan halusinasi pendengaran. Tindakan keperawatan yang dilakukan juga berpedoman pada strategi SP khususnya SP 1 diberikan pada NY. K hari senin, 02-06-2025 jam 10:00 wib, dan Ny. H pada hari jumat, 06-06-2025 jam 10:00, dan pada Ny. D pada selasa 12-06-2025 pukul 10:00. Pada implementasi SP 1, Penulis mulai membangun relasi yang saling menghormati dengan pasien. Penulis mendampingi pasien dalam menjalani latihan Upaya pengendalian halusinasi dapat dilakukan dengan memarahi pasien saat mengalami gejala, mengajak mereka berbicara dengan orang lain, dan memberikan terapi musik klasik gubahan Beethoven guna mereduksi problematika yang diderita. Halusinasi pendengaran merepresentasikan varian halusinasi yang dominan diderita oleh subjek dengan atensi psikiatris, contohnya mempersepsi bunyi stridor, sibilan, kegaduhan, ataupun malah fonem berwujud diksi ataupun frasa. Pasien kerap berasumsi bahwasanya vokal itu dialamatkan secara spesifik pada dirinya, alhasil tampak berdialog maupun berargumentasi dengan vokal yang disimak. Manifestasi klinis pada klien pengidap halusinasi pendengaran meliputi bermonolog, komunikasi yang inkoheren serta sesekali irasional, gelak tawa tanpa stimulus, paranoid ekstrem, mimik muka *rigid*, tak memperhatikan perawatan diri, sikap curiga dan bersifat antagonis, serta cenderung mengisolasi diri dari orang lain (Wury Try wijayanto et al, 2019).

Setelah penerapan intervensi pada pasien dengan halusinasi pendengaran, diharapkan intensitas halusinasi berkurang, perilaku mondar-

mandir menurun, dan respon terhadap stimulus menjadi lebih baik. Pemberian terapi musik klasik karya Beethoven terbukti efektif untuk menciptakan ketenangan, rasa santai, relaksasi, dan kenyamanan, sehingga pasien mengawali kapabilitas bersosialisasi ulang bersama individu lain, maupun sanggup memusatkan konsentrasi pada agenda yang dieksekusi serta timbulnya dorongan guna pemulihan (Hartati, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Pemberian terapi musik klasik *Beethoven* kepada ketiga responden dengan halusinasi pendengaran terdapat penurunan tingkat halusinasi selama kurang lebih 3 hari dengan lama pemberian terapi music 15-20 menit, ketiga pasien mengalami penurunan Tingkat halusinasi data objektif Pasien melaporkan bahwa terapi musik yang diberikan terasa menyenangkan, menenangkan, dan mengurangi suara-suara bisikan dan pasien dapat berkonsentrasi kembali. Temuan ini selaras dengan riset yang dieksekusi oleh. (Mely Prastiwi Putri, dengan judul Penerapan Terapi Musik Klasik Beethoven Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainuddin Surakarta) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh terapi musik klasik beethoven pada pasien halusinasi pendengaran selama 3 hari, sesuai dengan penelitian (Pradana, 2022). Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan halusinasi pendengaran dilakukan selama 3 hari perawatan dengan durasi 10-15 menit setiap harinya dapat mampu menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran pada kedua responden dengan nilai persentase 20 % atau menjadi 5 tanda dan gejala. Hasil penelitian yang ditemukan dapat dipersepsikan oleh (Zerlina, 2025), dalam hasil penelitian dijelaskan bahwa musik klasik beethoven yang diberikan secara langsung dan dapat berlangsung lama kurang lebih tiga hari efektif untuk menurunkan halusinasi pada pasien dengan skizofrenia paranoid di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan.

3.3. Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari pelaksanaan penelitian dalam penerapan yang telah dilaksanakan yaitu rentang waktu yang cukup singkat. Terapi ini lebih berfokus pada manajemen gejala (mengurangi, frekuensi dan intensitas halusinasi), dari pada mengatasi penyebab dasar halusinasi dan kekuatan studi kasus ini bisa dimanfaatkan selaku landasan maupun sumber pustaka guna studi lanjutan.

3.4. Implikasi Hasil Penelitian

Temuan efektivitas menghardik, bercakap-cakap, serta terapi musik klasik beethoven terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi pendengaran tidak hanya memperkaya opsi terapi, tetapi juga menggeser paradigma penanganan pasien dengan masalah resiko perilaku kekerasan ke arah pendekatan yang lebih holistik, integratif, dan berpusat pada pasien. Implementasi hasil ini memerlukan kolaborasi multidisiplin antara klinisi, peneliti, pembuat kebijakan, dan komunitas untuk memastikan dampak yang berkelanjutan dan inklusif.

IV. PENUTUP

Adanya perubahan terhadap ketiga pasien setelah dilakukan penerapan menghardik, bercakap-cakap serta terapi musik klasik Beethoven terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran. Ketiga pasien mampu mengontrol tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah pemberian intervensi menghardik, bercakap-cakap serta terapi musik klasik Beethoven dapat dijadikan terapi komplementer pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran.

Author Acknowledgement

Apresiasi dan kebanggaan besar sebagai peneliti saya berikan kepada ketiga pasien yang telah bersedia menjadi responden dan kepada seluruh perawat yang ada di ruang Dewa Ruci RSJD Dr. Amino Gondohutomo Jawa Tengah, yang sudah mengizinkan peneliti untuk berkontribusi dalam pengumpulan data..

DAFTAR PUSTAKA

- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Art Painting Therapy of Hallucination Changes in Skizofrenia Patients. 1, 262–269.
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan Mental (Sejarah Kesehatan Mental). In Halodoc.Com.
https://www.researchgate.net/profile/DianaFakhriyani/publication/348819060_Kesehatan_Mental/links/60591b56458515e834643f66/Kesehatan-Mental.pdf
- Kemenkes 2025 Sehat Jiwa Untuk menghadapi Tantangan Hidup

- Kemenkes 2025 Jenis Gangguan Mental: Ketahui Gejala dan Penanganannya
Adam. (2021). Asuhan Keperawatan Standarisasi & Penerapan Askep Berbasis 3S. Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia, 1000–1001.
- Ari Dwi Jayanti, D. M., et all. (2020). Peningkatan Kesehatan Jiwa Melalui Peran Kader Kesehatan Jiwa. *Jurnal DIFUSI*, 2(1), 33.
- Amanda, Y. R., Shinta, & Rozi, V. F. (2023). Pengaruh Terapi Generalis SP 1-4 Terhadap Kemampuan Pasien 9Mengontrol Halusinasi Dengar di Rumah Sakit Khusus Jiwa Provinsi Bengkulu. *INJECTION: Nursing Journal*, 3(2), 2023. <https://www.jurnal.stikesbhaktihusada.ac.id/index.php/INJECTION/article/view/346> (Diakses pada 06 September 2024).
- Arhan, A., & As, A. A. A. (2023). Pendampingan Keluarga Dalam Perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) melalui Inovasi Bijanta (Bulukumba Integrasi Kesehatan Jiwa Terpadu). *JCS*, 5(1).
- Anugrah, T. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . E Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Ruangn Dolok Sanggul li. 1- 38
- Anggara., O, Hasanah, U., & Fitri, NL (2024). Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menggambar Dan Menanam Tanaman) Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 128–136. >Diakses pada 03 september 2024<
- Famela., Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 205–214. >Diakses pada 04 september 2024<
- Florensa, Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja (Overview. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 2721–8007.
- García Reyes, L. E. (2018). Persepsi Halusinasi. *Etiologi Halusinasi Pendengaran*, 53(9), 8–51. http://repository.pkr.ac.id/464/7/BAB_2_Tinjauan_Pustaka.pdf
- Hartanto, A.E., Hendrawati, G.W., & Sugiyorini, E. 2021. Terhadap Penurunan Stigma Masyarakat. 5(1), 63-68.
- Hartanto, A. E., Hendrawati, G. W., & Sugiyorini, E. (2021). Pengembangan strategi pelaksanaan masyarakat terhadap penurunan stigma masyarakat pada pasien gangguan jiwa. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v5i1.3249>
- Hartati. (2023). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pendengaran. *Jurnal STIKES Bethesda*,
- Hidayat, M., Nafiah, H., & Suyatno. (2023). Penerapan Art Therapy: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. 6507515. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JLH>. >Diakses pada 03 september 2024<
- Madepan, M. M., Sari, J., & Damayanti, D. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligiu: Zikir Terhadap Tanda dan Gejala Serta Kemampuan Mengatasi Halusinasi. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 22–26. <https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.379>
- Maudhunah, S. (2020). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi. Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi, 1–35
- Mawaddah, N., Sari, I. P., & Prasetya, A. (2020). Faktor Predisposisi dan Presipitasi Terjadinya Gangguan Jiwa Di Desa Sumbertebu Bangsal Mojokerto. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 12(2), 116–123.
- Mely Prastiwi Putri, dengan judul Penerapan Terapi Musik Klasik Beethoven Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr.Arif Zainuddin Surakarta (2024)
- Missesa, M. M. (2021). Faktor Penyebab Gangguan Jiwa pada Klien di Poli Jiwa RSJ Kalawa Atei Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 11(2), 46–57.
- Mister, Adi, N., & Rahmawati, A. N. (2022). Studi Kasus Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Schizofrenia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(1), 21.
- Muhit. (2015). Pendidikan Kesehatan Jiwa: Teori dan Aplikasi. Andi.
- Ningsih, D. A., & Hidayati, E. (2023). Aplikasi Terapi Musik terhadap Halusinasi Pendengaran Pasien Skizofrenia: Studi Kasus. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i2.12812>

- Oktiviani, D. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang ROKAN Rumah Sakit Jiwa Tampan. Diploma thesis, Poltekkes Kemenkes Riau.
- Nuevos Sistemas de Comunicación e Información, 2013–2015.
- Lalla, N. S. N., & Yunita, W. (2022). Penerapan Terapi Generalis Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(1), 10–19.
- Lase, A. A. N., & Pardede, J. A. et.,al (2022). Penerapan Terapi Generalis (SP 1-4) Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Di Ruang Sibual-buali :Studi Kasus. *Reseach Gate*, March, 1–38.
- Lewerissa, S. (2019). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Gejala Dan Fungsi Pada Pasien Rawat Inap Skizofrenia Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku. *Jurnal Pattimura Medical Review*. 1(2). 31–44
- Livana, PH., Rihadini, Kandar, Suerni, T., Sujarwo, Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 1–8.
- Pardede, J. A. (2022). Koping Keluarga Tidak Efektif Dengan Pendekatan Terapi Spesialis Keperawatan Jiwa.
- Pratiwi, K., & Rusinani, D. (2022). Literatur review: Gangguan mental depresi pada wanita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(3), 103–110.
- Pinilih, S. S., Handayani, E., Shelviana, E., Rositasari, E., & Aziz, M. (2020). Peningkatan Kesehatan Jiwa Melalui Peran Kader Menuju Kelurahan Siaga Sehat Jiwa. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 3(2), 115–122.
- Pebrianti, D. K. (2021). Penyuluhan Kesehatan tentang Faktor Penyebab Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(3), 235–239.
- Pardede, J. A., & Hasibuan, E. K. (2019). Dukungan caregiver dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. *Idea Nursing Journal*, 10(2), 21–26.
- Pradana, A., & Asep, Riyana (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Jurnal Nursing Care and Health Technology*. 2(2). 138-147.
- Purba, W. V. et.,al (2020). Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. A Dengan Masalah Halusinasi Penglihatan Winda Veratami Purba. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 2(1), 12–19. <https://osf.io/z2f5g/download>
- Pitayanti, A., & Hartono, A. (2020). Sosialisasi penyakit skizofrenia dalam rangka mengurangi stigma negatif warga di desa tambakmas kebonsari-madiun. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 300–303. <http://jceh.orghttps://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.83>
- Putri, N. N., Lissa, N., Nainggolan, O., Vandea, S., & Saragih, M. et.,al (2021). Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia. *Jurnal* <https://journal.akpersawerigading.ac.id/index.php/lontara/article/view/31%0Ahttps://journal.akpersawerigading.ac.id/index.php/lontara/article/download/31/23>
- Rahmawati, I. (2023). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. S Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Brotojoyo RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Repository*.
- Silviyana, A., Kusumajaya, H., & Fitri, N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP> (Diakses pada 07 September 2024).
- Simanjuntak, A. (2020). Manajemen Terapi Generalis (SP 1– 4) dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. R Dengan Masalah Halusinasi: Studi Kasus.
- Siregar MW, Tanjung D, Effendy E. (2022). Efektivitas terapi musik alam terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2). 428-438
- Syahdi, D., & Pardede, J. A. (2022). Penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia: Studi Kasus. <https://Doi.Org/10.31219/Osf.Io/Y52rh>
- Wahyuni, L., Rizal, A., Agustina, M., Noviyanti, K, L., Nurlela, L., Wijayanti, E, S., & Pinilih, S, S. (2024). Buku Ajar Kepawatan Jiwa. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Keperawatan_Jiwa/uH8EAAAQ

- BAJ?hl=id. >Diakses pada 01 September 2024<
- Wahyuni SE, Daulay W, Purba JM, Nasution ML. (2022). The influence of online cognitive behaviour therapy applications on nurse's anxiety during the COVID-19. *Open Access Macedonia Journal of Medical Sciences*, 10(G), 345-357.
- Widodo, D., Juariah, Sumantrie, P., & Purnawinadi, I. G. (2022). *Keperawatan Jiwa* (A. Karim (ed.)). Kita Menulis.
- Wijayanto, W. T., et al. (2019). "Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 7 (01), 189-196. ResearchGate
- Yosef, M., Lestari, S., & Putra, D. (2020). Faktor stresor lingkungan sebagai pemicu halusinasi pada pasien gangguan jiwa. Bandung: Penerbit Psikologi Medis.
- Yuniartika, W., Santi, C. and Azizah S, N. (2019) "Penurunan Kecemasan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menggunakan Terapi Musik", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 6(1), pp. 26-30. doi: Restuningtiyas, A., Sundari, R. I., & Rahmawati, A. N. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Tn A Dengan Skizofrenia Di Ruang Bima RSUD Banyumas. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*ISSN: 2809-2767
- Ziaulhaq, N, C., Erawati, E., Sugiarto, A., & Suyanta, S. (2020). Nursing Care In Schizophrenia Clients With Focus Study Risk Of Violent Behavior. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 255. >Diakses pada 03 september 2024<
- Zaidar et.al (2022). *Panduan Asuhan Keperawatan (PAK) Rumah Sakit Umum Daerah. Buku Panduan Asuhan Keperawatan (PAK)*.
- Zerlina, 2025 *Penerapan Terapi Mmusik Terhadap Pasien Skizofrenia Halusinasi Pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta*.



Copyright© Januari 2026. Julian Debora Talasi, Dwi Indah Iswanti

